

EVALUASI EFEKTIVITAS PELAKSANAAN PENYEGARAN AUDIT MUTU INTERNAL DALAM MENINGKATKAN KUALITAS AUDITOR DAN PENJAMINAN MUTU PERGURUAN TINGGI

Hairun Jariah¹, Dewi Noor Alida²

¹ Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda

E-mail: hairunjariah@gmail.com

² Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda

E-mail: dewinooralida30@gmail.com

ABSTRACT

Internal Quality Audit (IQA) refreshment training plays a pivotal role in maintaining the objectivity, competence, and perceptual alignment of internal auditors within higher education quality assurance frameworks. This study evaluates the execution of an IQA refresher program utilizing a quantitative descriptive evaluative design supplemented by qualitative feedback analysis. A total of 24 respondents comprising auditors, auditees, and Quality Assurance Unit (UPMF) representatives across six faculties participated in the study. The evaluation assessed 13 operational parameters categorized into three primary dimensions: Material & Substance, Speaker Competence, and Event Organization & Facilities. The findings demonstrate a high overall satisfaction index, with 91.67% of participants expressing overall satisfaction. The Material & Substance dimension achieved the highest rating, driven by material clarity and future operational utility. Speaker Competence was rated highly, lighting minor operational bottlenecks in schedule management and media utilization. Crucially, 95.65% of respondents demanded dedicated alignment sessions for the e-SPMI digital platform. Qualitative feedback emphasizes the necessity for structured workshops on audit finding formulation (Evidence, Condition, Criteria, Cause, Effect) and tiered refresher programs. Integrating digital system synchronization with continuous auditor competency development is essential for sustaining institutional quality culture.

Keywords: *internal quality audit; quality assurance; auditor competence; e-spmi; higher education evaluation*

ABSTRAK

Pelaksanaan penyegaran Audit Mutu Internal (AMI) memegang peranan kunci dalam menjaga objektivitas, kompetensi, dan penyamaan persepsi auditor internal pada sistem penjaminan mutu perguruan tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas pelaksanaan kegiatan penyegaran AMI melalui pendekatan deskriptif kuantitatif yang dilengkapi dengan analisis umpan balik kualitatif. Responden penelitian berjumlah 24 orang yang terdiri atas auditor, auditee, serta perwakilan Unit Penjaminan Mutu Fakultas (UPMF) dari enam fakultas. Evaluasi mengukur 13 kriteria operasional yang dikelompokkan ke dalam tiga dimensi utama: Materi & Substansi, Kompetensi Pemateri, serta Penyelenggaraan & Fasilitas. Hasil analisis menunjukkan indeks kepuasan umum yang tinggi. 67% peserta menyatakan puas dan sangat puas. Dimensi Materi & Substansi memperoleh penilaian tertinggi ditopang oleh kejelasan materi dan

kemanfaatannya bagi tugas audit mendatang. Dimensi Kompetensi Pemateri dan Dimensi Penyelenggaraan & Fasilitas menunjukkan perlunya efisiensi operasional terkait ketepatan waktu dan media pendukung. Temuan krusial menunjukkan bahwa 95,65% peserta memerlukan kegiatan penyamaan persepsi khusus terkait aplikasi digital e-SPMI (Eduvista). Umpan balik kualitatif menegaskan pentingnya lokakarya teknis penyusunan temuan audit berbasis bukti dan kriteria serta model penyegaran berjenjang demi memperkuat budaya mutu berkelanjutan.

Kata Kunci: *audit mutu internal; penjaminan mutu; kompetensi auditor; e-spmi; evaluasi perguruan tinggi*

PENDAHULUAN

Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) merupakan pilar utama dalam tata kelola perguruan tinggi yang berkelanjutan untuk mengendalikan dan meningkatkan penyelenggaraan pendidikan tinggi secara berencana. Berdasarkan amanat Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi dan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 53 Tahun 2023, setiap perguruan tinggi diwajibkan menjalankan siklus penjaminan mutu yang terintegrasi, yaitu Penetapan, Pelaksanaan, Evaluasi, Pengendalian, dan Peningkatan Standar Pendidikan Tinggi (PPEPP). Dalam tahapan siklus PPEPP tersebut, tahap Evaluasi dilaksanakan melalui mekanisme Audit Mutu Internal (AMI). AMI berfungsi sebagai sarana evaluasi mandiri yang objektif, sistematis, dan terdokumentasi untuk memverifikasi kesesuaian antara pelaksanaan kegiatan akademik maupun non-akademik dengan standar mutu yang telah ditetapkan oleh institusi.

Keberhasilan pelaksanaan AMI sangat bergantung pada kapasitas, independensi, dan penyamaan persepsi para auditor internal. Perubahan regulasi akreditasi nasional serta transformasi digital dalam manajemen penjaminan mutu menuntut perguruan tinggi untuk secara berkala menyegarkan pemahaman para auditor. Pelaksanaan kegiatan penyegaran AMI menjadi instrumen strategis untuk memastikan para auditor memiliki pemahaman komprehensif terkait teknik audit terbaru, penyusunan lembar kerja audit, penentuan Kategori Ketidaksesuaian (KTS), hingga penguasaan platform berbasis teknologi informasi seperti e-SPMI. Kesenjangan pemahaman antar-auditor atau antara auditor dan auditee berpotensi menimbulkan bias asesmen, ketidaksesuaian penilaian temuan, serta ketidakefektifan rekomendasi perbaikan mutu institusi.

Meskipun penyegaran AMI rutin dilaksanakan setiap semester atau tahun akademik, berbagai permasalahan empiris masih sering ditemukan di lapangan. Masalah yang muncul meliputi variasi tingkat kompetensi auditor, penguasaan aplikasi e-SPMI yang belum merata, ketidaksinkronan jadwal visitasi, hingga pemahaman metodologi penyusunan temuan berbasis bukti (*evidence-based auditing*). Evaluasi terhadap penyelenggaraan kegiatan penyegaran AMI menjadi sangat krusial untuk mengukur tingkat kepuasan peserta, menganalisis efektivitas penyampaian materi, serta mengidentifikasi area yang membutuhkan perbaikan strategis.

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan evaluasi menyeluruh terhadap pelaksanaan kegiatan penyegaran AMI dengan menganalisis persepsi kuantitatif dan umpan balik kualitatif dari para peserta yang terdiri atas auditor, auditee, dan pengelola UPMF. Hasil dari evaluasi ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi konkrit bagi Lembaga Penjaminan Mutu dalam merancang tata kelola penyegaran auditor yang lebih adaptif, terstruktur, dan berbasis kebutuhan sistem digital penjaminan mutu perguruan tinggi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan evaluatif deskriptif dengan penggabungan analisis kuantitatif dan

kualitatif (*mixed-methods evaluative design*). Evaluasi difokuskan pada persepsi peserta terhadap pelaksanaan kegiatan penyegaran AMI yang diselenggarakan oleh Lembaga Penjaminan Mutu.

Responden dalam penelitian ini berjumlah 24 peserta yang ditentukan melalui teknik *total sampling* dari seluruh peserta yang mengisi kuesioner evaluasi. Profil responden mencakup 15 orang auditor (62,5%), 5 orang yang memiliki peran ganda sebagai auditor dan auditee (20,8%), 2 orang auditee (8,3%), serta 2 orang perwakilan Unit Penjaminan Mutu Fakultas (UPMF) (8,3%). Distribusi peserta berasal dari enam fakultas di lingkungan perguruan tinggi, yaitu Fakultas Pertanian (29,2%), Fakultas Ekonomi dan Bisnis (20,8%), Fakultas Hukum (16,7%), Fakultas Psikologi (12,5%), Fakultas Teknik (12,5%), dan Fakultas Administrasi Publik (8,3%).

Pengumpulan data dilakukan secara digital melalui kuesioner terstruktur yang terdiri atas tiga bagian utama:

1. Bagian Evaluasi Kriteria Operasional: Mengukur 13 indikator pelaksanaan kegiatan menggunakan skala ordinal Likert 4 tingkat, yaitu Sangat Baik (skor 4), Baik (skor 3), Cukup (skor 2), dan Kurang (skor 1). Kriteria ini dikelompokkan ke dalam tiga dimensi utama: (a) Dimensi Materi dan Substansi (Q1-Q4), (b) Dimensi Kompetensi Pemateri (Q5-Q8), dan (c) Dimensi Penyelenggaraan dan Fasilitas (Q9-Q13).
2. Bagian Kepuasan Umum dan Kebutuhan Integrasi Sistem: Mengukur tingkat kepuasan menyeluruh peserta (Q14) menggunakan skala 4 tingkat (Sangat Puas, Puas, Cukup Puas, Kurang Puas) serta pertanyaan biner (Q17) mengenai kebutuhan kegiatan penyamaan persepsi pelaksanaan AMI bersama tim pengembang aplikasi e-SPMI (Eduvista).
3. Bagian Umpan Balik Kualitatif: Berisi pertanyaan terbuka untuk menjangkau aspek-aspek positif yang perlu dipertahankan (Q15) serta saran perbaikan operasional maupun substantif untuk kegiatan mendatang (Q16).

Teknik analisis data kuantitatif menggunakan perhitungan nilai rata-rata (*mean score*) dan persentase kepuasan positif (kategori Baik dan Sangat Baik). Sementara itu, data kualitatif dianalisis menggunakan teknik analisis tematik induktif untuk mengelompokkan masukan naratif peserta menjadi kluster rekomendasi perbaikan sistem penjaminan mutu.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden dan Sebaran Peran Penjaminan Mutu

Keterlibatan pemangku kepentingan dalam evaluasi penyegaran AMI sangat penting untuk memastikan masukan yang diperoleh bersifat holistik dan mencerminkan dinamika pelaksanaan audit di tingkat fakultas maupun program studi. Keberagaman peran peserta memberikan sudut pandang komprehensif, baik dari sisi pelaksana audit (auditor), penerima audit (auditee), maupun pengelola sistem mutu fakultas (UPMF).

Tabel 1. Sebaran Responden

Karakteristik Demografi	Kategori / Fakultas	Jumlah Responden (N)	Persentase (%)
Status Peserta	Auditor Internal	15	62,50%
	Auditor & Auditee (Peran Ganda)	5	20,83%
	Auditee	2	8,33%
	Pengelola UPMF / Perwakilan	2	8,33%
Asal Fakultas	Fakultas Pertanian	7	29,17%
	Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB)	5	20,83%
	Fakultas Hukum	4	16,67%
	Fakultas Psikologi	3	12,50%
	Fakultas Teknik	3	12,50%
	Fakultas Administrasi Publik	2	8,33%

Struktur sampel ini menegaskan pemenuhan representasi dari ranah akademik institusi. Sebagian besar responden merupakan auditor aktif sebesar 62,50%, yang memastikan bahwa penilaian terhadap materi penyegaran dilakukan langsung oleh para praktisi yang mengeksekusi visitasi di lapangan. Kehadiran peserta yang memegang peran ganda sebagai auditor dan auditee sebesar 20,83% memberikan dimensi evaluasi yang unik, sebab mereka mampu mengevaluasi objektivitas dan kepraktisan instrumen audit dari perspektif penilai sekaligus pihak yang dinilai. Selain itu, sebaran fakultas yang melingkupi disiplin ilmu eksakta (Pertanian dan Teknik) serta sosio humaniora (FEB, Hukum, Psikologi, dan Administrasi Publik) menjamin bahwa kebutuhan penyegaran materi AMI tidak bersifat terbias pada satu disiplin ilmu tertentu.

Analisis Kuantitatif Dimensi Evaluasi Pelaksanaan Penyegaran AMI

Pengukuran kuantitatif terhadap 13 indikator operasional memberikan gambaran terperinci mengenai efektivitas penyampaian materi, keandalan narasumber, serta kualitas pelayanan panitia.

Tabel 2 Indikator Kriteria Evaluasi

No	Indikator Kriteria Evaluasi	Sangat Baik (4)	Baik (3)	Cukup (2)	Kurang (1)	Rata-rata Skor	% Baik & Sangat Baik
1	Kesesuaian materi dengan kebutuhan Auditor AMI	12	10	2	0	3,42	91,67%
2	Kejelasan dan kemudahan materi untuk dipahami	12	12	0	0	3,50	100,00 %
3	Kedalaman dan keluasan materi yang disajikan	11	12	1	0	3,42	95,83%
4	Manfaat materi untuk pelaksanaan tugas audit	13	10	1	0	3,50	95,83%
5	Penguasaan materi oleh narasumber	13	9	2	0	3,46	91,67%
6	Sistematika penyajian materi (runtut & logis)	9	15	0	0	3,38	100,00 %
7	Kemampuan berkomunikasi & interaksi narasumber	12	10	2	0	3,42	91,67%
8	Kemampuan memfasilitasi	11	11	2	0	3,38	91,67%

No	Indikator Kriteria Evaluasi	Sangat Baik (4)	Baik (3)	Cukup (2)	Kurang (1)	Rata-rata Skor	% Baik & Sangat Baik
	diskusi & menjawab						
9	Penggunaan media / alat bantu yang efektif	5	17	2	0	3,12	91,67%
10	Kejelasan informasi & undangan sebelum acara	8	12	4	0	3,17	83,33%
11	Pelayanan panitia (keramahan & kesigapan)	11	12	1	0	3,42	95,83%
12	Ketepatan waktu pelaksanaan (rundown)	9	12	1	2	3,17	87,50%
13	Kenyamanan fasilitas (sound, share screen)	10	11	3	0	3,29	87,50%

Untuk memperoleh sintesis teoretis yang lebih menyeluruh, ke-13 kriteria evaluasi operasional di atas dikelompokkan ke dalam tiga dimensi utama. Pengelompokan ini bertujuan untuk mengidentifikasi area kekuatan utama serta potensi kelemahan dalam penyelenggaraan kegiatan penyegaran AMI.

Tabel 3 Dimensi Evaluasi Pelaksanaan

No	Dimensi Evaluasi Pelaksanaan	Rata-rata Skor Dimensi	Persentase Kepuasan Akumulatif
1	Dimensi 1: Materi & Substansi	3,46	95,83%

2	Dimensi 2: Kompetensi Pemateri	3,41	95,83%
3	Dimensi 3: Penyelenggaraan & Fasilitas	3,23	89,17%

Visualisasi perbandingan antar-dimensi disajikan pada grafik berikut untuk mempermudah pemetaan kinerja penyelenggaraan berdasarkan sintesis data per dimensi, Dimensi Materi & Substansi mencatatkan rata-rata skor tertinggi sebesar 3,46. Keunggulan dimensi ini disokong secara kuat oleh indikator kejelasan materi dan kemanfaatan materi bagi tugas audit mendatang yang masing-masing memperoleh nilai rata-rata 3,50. Hal ini mengindikasikan bahwa penyusunan modul penyegaran telah selaras dengan dinamika kebutuhan auditor di lapangan, khususnya dalam menjawab tantangan perubahan instrumen akreditasi serta standar nasional pendidikan tinggi.

Dimensi Kompetensi Pemateri berada pada urutan berikutnya dengan rata-rata skor 3,41. Kriteria penguasaan materi oleh narasumber mencatatkan rerata 3,46, sedangkan sistematika penyajian mencapai tingkat kepuasan positif 100%. Temuan ini mengarahkan pada pemahaman bahwa kapabilitas teknis dan komunikasi interaktif narasumber memegang peranan vital dalam menjamin agar pesan-pesan kunci mengenai metodologi audit dapat diserap tanpa menimbulkan persepsi ganda di antara peserta.

Sebaliknya, Dimensi Penyelenggaraan & Fasilitas memperoleh rata-rata skor relatif terendah sebesar 3,23. Meskipun masih tergolong dalam kategori baik, beberapa variabel teknis memerlukan pembenahan serius. Penggunaan media atau alat bantu pembelajaran berada pada tingkat skor terendah (3,12), yang beriringan dengan kejelasan penyampaian informasi/undangan awal dan ketepatan waktu alokasi jadwal kegiatan. Kemunculan nilai "Kurang" dari 2 orang responden pada variabel ketepatan waktu menjadi sinyal operasional bahwa alokasi waktu sesi diskusi dan keterlambatan pembukaan acara menjadi titik kritis yang memicu ketidakpuasan peserta.

Evaluasi Kepuasan General dan Urgensi Penyelarasan Digital e-SPMI

Secara keseluruhan, persepsi kepuasan peserta terhadap penyelenggaraan kegiatan penyegaran AMI berada pada kategori yang sangat baik.

Tabel 4 Tingkat Kepuasan General

Tingkat Kepuasan General	Jumlah Responden (N)	Persentase (%)	Indeks Kepuasan General
Sangat Puas	9	37,50%	3,29 / 4,00
Puas	13	54,17%	(Tingkat Kepuasan Positif: 91,67%)

Cukup Puas	2	8,33%	
Kurang Puas	0	0,00%	

Persentase kepuasan umum yang mencapai 91,67% (kombinasi Puas dan Sangat Puas) menunjukkan tingkat keberhasilan program secara makro. Meskipun demikian, evaluasi terhadap variabel pengukur kebutuhan kegiatan penyamaan persepsi pelaksanaan AMI bersama tim pengembang aplikasi e-SPMI (Eduvista) mengungkap temuan empiris yang sangat mendesak. Tingginya permintaan peserta (95,65%) akan sesi penyamaan persepsi khusus aplikasi e-SPMI Eduvista menggarisbawahi adanya hambatan teknis akibat integrasi teknologi informasi dalam proses audit. Digitalisasi penjaminan mutu melalui platform e-SPMI dirancang untuk meningkatkan efisiensi audit dokumen (*desk evaluation*) dan kecepatan pelaporan temuan. Namun, apabila instrumen digital tersebut belum dipahami secara merata atau memiliki alur kerja yang tidak selaras dengan pemahaman normatif auditor, maka sistem informasi tersebut justru berpotensi menjadi hambatan teknis (*technical bottleneck*). Auditor menuntut ketersediaan forum tatap muka atau simulasi langsung bersama pengembang sistem untuk memastikan bahwa penginputan bukti audit (*audit evidence*), penilaian kriteria, dan verifikasi tindak lanjut perbaikan dapat berjalan tanpa kendala teknis pada aplikasi.

Analisis Kualitatif Tematik Umpan Balik dan Arahan Strategis

Analisis terhadap umpan balik naratif menghasilkan kluster tematik yang memperjelas arah perbaikan strategis maupun operasional institusi.

Tabel 5 Kluster Analisis Kualitatif

Kluster Analisis Kualitatif	Tema Utama Umpan Balik	Rekomendasi Tindak Lanjut Institusional
Hal Baik yang Dipertahankan	Kualitas Narasumber & Regulasi Terbaru	Mempertahankan pelibatan narasumber pakar dan pembaruan materi regulasi SPMI secara berkala.
	Soliditas & Interaktivitas Tim Auditor	Membina iklim komunikasi interaktif serta membangun komunitas praktisi audit (<i>community of practice</i>).
	Relevansi Instrumen Evaluasi	Menyesuaikan butir instrumen audit dengan karakteristik dan spesifikasi

Kluster Analisis Kualitatif	Tema Utama Umpan Balik	Rekomendasi Tindak Lanjut Institusional
		unit kerja auditee.
Area Perbaikan Kritis	Lokakarya Teknis Perumusan Temuan Audit	Menyusun pelatihan khusus mengenai metodologi temuan berbasis kerangka EC3E dan penentuan KTS.
	Skema Penyegaran Berjenjang & Luring	Merancang kurikulum penyegaran bertingkat (dasar vs lanjut) dan sesi simulasi luring (<i>offline</i>).
	Integrasi & Pendampingan Sistem e-SPMI	Menyelenggarakan <i>clinic session</i> teknis bersama tim pengembang Eduvista secara berkala.
	Manajemen Logistik & Kepatuhan Waktu	Memperbaiki mekanisme penerbitan undangan jauh hari dan penataan jadwal yang lebih disiplin.

Umpan balik kualitatif memperlihatkan bahwa keberhasilan penyegaran AMI tidak hanya ditentukan oleh cakupan materi teoritis, tetapi juga oleh kejelasan metodologi praktis. Penjelasan mendalam mengenai temuan kualitatif mengindikasikan empat pilar perbaikan utama. Penekanan pentingnya penyelenggaraan lokakarya khusus perumusan temuan audit berbasis kerangka kerja *Evidence, Condition, Criteria, Cause, dan Effect*. Para peserta menyampaikan bahwa proses penentuan Kategori Ketidaksesuaian (KTS Mayor vs KTS Minor) sering kali memicu perdebatan akibat belum adanya standar penyusunan deskripsi temuan yang terstruktur. Pelatihan perumusan temuan berbasis temuan akan membekali auditor dengan kemampuan menyajikan analisis kausalitas yang tajam, sehingga rekomendasi perbaikan yang dihasilkan relevan bagi peningkatan mutu auditee. Perlunya rekonstruksi model penyegaran auditor secara berjenjang. Peserta mengusulkan agar materi penyegaran tidak disyaratkan secara berulang dengan level yang sama setiap semester. Auditor senior memerlukan penguatan pada materi manajemen risiko dan audit berbasis kinerja institusi, sedangkan auditor pemula memerlukan simulasi peran (*role-play*) dan praktik kunjungan lapangan secara luring (*offline*). Model penyegaran berbasis *blended learning* yang mengombinasikan pendalaman teori secara daring dan simulasi audit secara luring menjadi solusi ideal untuk meningkatkan efektivitas pelatihan. Integrasi teknis sistem informasi penjaminan mutu e-SPMI. Kebutuhan penyamaan persepsi dengan tim IT merupakan sinyal nyata bahwa transformasi digital penjaminan mutu harus diiringi dengan pendampingan teknis yang memadai. Pengembang aplikasi perlu

melengkapi sistem dengan petunjuk langkah perbaikan (*troubleshooting guide*) serta menyelaraskan alur verifikasi dokumen mutu agar memudahkan tugas auditor dalam menilai ketercapaian Indikator Kinerja Utama (IKU) dan Indikator Kinerja Tambahan (IKT).

Pilar keempat berkaitan dengan efisiensi operasional dan manajemen waktu penyelenggaraan. Peserta menyarankan agar penyampaian informasi dan undangan kegiatan dilakukan jauh hari sebelum acara berlangsung, dilengkapi dengan pembuatan media visual seperti poster acara dan pembagian dokumen pra-baca.

SIMPULAN

Evaluasi pelaksanaan kegiatan penyegaran Audit Mutu Internal (AMI) menunjukkan bahwa secara umum penyelenggaraan kegiatan berada pada tingkat efektivitas yang sangat baik, ditunjukkan oleh indeks kepuasan umum sebesar 3,29 dari skala 4,00 dan persentase kepuasan positif mencapai 91,67%. Dimensi Materi & Substansi memperoleh penilaian tertinggi (rerata 3,46) yang didorong oleh kejelasan dan kemanfaatan materi bagi tugas audit mendatang. Dimensi Kompetensi Pemateri mencatatkan skor rerata 3,41 yang mencerminkan tingginya penguasaan materi dan kemampuan komunikasi narasumber. Meskipun demikian, Dimensi Penyelenggaraan & Fasilitas mencatatkan rerata skor terendah (3,23) akibat kendala efektivitas penggunaan media, kejelasan informasi undangan awal, dan ketepatan waktu jadwal pelaksanaan kegiatan.

Temuan strategis penelitian ini menegaskan dua kebutuhan utama untuk pengembangan kegiatan sejenis di masa mendatang. Pertama, terdapat urgensi sebesar 95,65% dari peserta yang mengharapkan adanya kegiatan penyamaan persepsi khusus terkait pengoperasian aplikasi digital e-SPMI bersama tim pengembang Eduvista guna menghindari kendala teknis saat audit lapangan. Kedua, hasil analisis kualitatif merekomendasikan perlunya perancangan lokakarya teknis penyusunan deskripsi temuan audit berbasis kerangka Evidence, Condition, Criteria, Cause, Effect dan penerapan skema penyegaran auditor berjenjang secara *blended learning*, serta peningkatan disiplin operasional penyelenggaraan kegiatan demi mendukung penguatan budaya mutu perguruan tinggi secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifudin, Opan, 'Manajemen Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Perguruan Tinggi', *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 3.1 (2019), 161–69
- Berutu, Wahidah Yati Nur, 'Analisis Sistem Penjaminan Mutu Internal dalam Meningkatkan Kinerja Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris', *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4.2 (2020), 45–56
- Direktorat Penjaminan Mutu Belmawa, *Pedoman Audit Mutu Internal (AMI) Perguruan Tinggi* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kemenristekdikti, 2018)
- Elidar, Yetti, dan Rina Kurnia, 'Rancang Bangun Sistem Audit Mutu Internal Guna Optimalisasi Kinerja Penjaminan Mutu Perguruan Tinggi', *Sistemasi: Jurnal Sistem Informasi*, 11.1 (2022), 112–23
- Fitri, Rahmi, 'Evaluasi Pelaksanaan Audit Mutu Internal (AMI) pada Perguruan Tinggi Swasta', *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 8.2 (2020), 145–55
- Hidayat, Taufik, dan Ahmad Sanusi, 'Implementasi Siklus PPEPP dalam Penjaminan Mutu Internal Perguruan Tinggi', *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 27.1 (2020), 89–101
- Indonesia, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 53 Tahun 2023 tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi* (Jakarta: Kemendikbudristek, 2023)
- Indonesia, Republik, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi*

(Jakarta: Lembaran Negara RI, 2012)

Muslim, 'Rancang Bangun Sistem Audit Mutu Internal Guna Optimalisasi Kinerja Penjaminan Mutu Perguruan Tinggi', *Sistemasi: Jurnal Sistem Informasi*, 10.1 (2021), 200–12

Nurchahyo, Rivan, dan Muhammad Dachyar, 'Auditor Competency Framework for Internal Quality Audit in Higher Education Institutions', *International Journal of Quality & Reliability Management*, 37.6 (2020), 915–30

Pratama, Bayu, dan Anita Dewi, 'Digitalisasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (e-SPMI) Berbasis Web untuk Meningkatkan Efisiensi Audit Dokumen', *Jurnal Teknologi Informasi dan Pendidikan*, 14.2 (2021), 78–87

Pudjiantoro, Agus, 'Sistem Informasi Audit Mutu Internal Satuan Penjaminan Mutu (SPM)', *Jurnal Nasional Teknologi dan Sistem Informasi*, 4.1 (2018), 76–81

Riyadi, Muhsin, 'Audit Mutu Sebagai Bagian dari Siklus PPEPP dalam Sistem Penjaminan Mutu Internal', *Kumpulan Artikel Website LPM*, 2.1 (2022), 23–32

Wijaya, Hendra, dan Sri Rahayu, 'Pengaruh Kompetensi Auditor Internal dan Penyelenggaraan Penyegaran terhadap Kualitas Hasil Audit Mutu Akademik', *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 11.2 (2020), 102–14